

Peran Strategis Intellectual Capital dalam Mendorong Kinerja Keuangan Institusi Keuangan Syariah

Abdul Nasser Hasibuan¹, Windari²

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 8 Mei 2024

Revised: 22 Juni 2024

Accepted: 25 Juni 2024

Keywords:

Intellectual capital

Kinerja Keuangan

Institusi Keuangan Syariah

Jakarta Islamic Index

Correspondence:

Windari

wwindariok@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan institusi keuangan syariah di Indonesia, dengan studi kasus pada Bank BRI Syariah dan Bank BTPN Syariah yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kausalitas dengan data sekunder yang dianalisis menggunakan model iB-VAIC untuk mengukur Intellectual Capital dan Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan. Analisis dilakukan melalui tahapan statistik deskriptif, uji normalitas, dan model regresi data panel menggunakan EViews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efisiensi dalam pengelolaan modal intelektual, seperti sumber daya manusia, sistem informasi, dan hubungan pelanggan, mampu meningkatkan profitabilitas bank syariah. Penelitian ini sejalan dengan teori Resource-Based View dan Theory of Intellectual Capital yang menekankan peran strategis aset tidak berwujud. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel, variabel yang digunakan, dan periode observasi. Implikasi dari penelitian ini mendorong manajemen dan regulator untuk lebih memperhatikan pengelolaan serta pelaporan modal intelektual dalam meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan bank syariah secara berkelanjutan.

This study aims to analyze the influence of Intellectual Capital on the financial performance of Islamic financial institutions in Indonesia, using a case study of Bank BRI Syariah and Bank BTPN Syariah, both listed in the Jakarta Islamic Index 70 (JII70). A quantitative and causal approach was applied, utilizing secondary data analyzed through the iB-VAIC model to measure Intellectual Capital and Return on Assets (ROA) as the indicator of financial performance. The analysis involved descriptive statistics, normality testing, and panel data regression using EViews 9. The results show that Intellectual Capital has a positive and significant effect on ROA. These findings reinforce the view that efficiency in managing intellectual resources—such as human capital, information systems, and customer relations—can enhance the profitability of Islamic banks. This research aligns with the Resource-Based View and the Theory of Intellectual Capital, which highlight the strategic role of intangible assets. However, the study has limitations in terms of sample size, the scope of variables, and the short observation period. The implications suggest that both management and regulators should give greater attention to the management and reporting of intellectual capital to sustainably enhance the competitiveness and financial performance of Islamic banks.

This is an open access article under the [CC BY NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Pendahuluan

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, di mana pelarangan terhadap riba, gharar, dan maysir menjadi landasan fundamental dalam operasionalnya. Oleh karena itu, seluruh produk pendanaan dan pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah dirancang agar tidak mengandung unsur-unsur tersebut, serta mengedepankan prinsip keadilan dan transparansi melalui sistem bagi hasil (Ascarya, 2013). Salah satu keunggulan utama bank syariah adalah kemampuannya dalam menghadapi gejolak ekonomi global, seperti yang terlihat pada krisis keuangan global tahun 2008, di mana lembaga keuangan syariah relatif lebih stabil dibandingkan bank konvensional

(Abdullahi & Salami, 2019; Azmat, Skully, & Brown, 2020; Alharbi, 2017). Stabilitas ini ditunjukkan oleh keberhasilan Bank Muamalat yang mampu melewati krisis tanpa bantuan pemerintah dan tetap membukukan laba positif.

Kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu lembaga keuangan. Penilaian terhadap kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan, yang mencakup neraca, laporan laba rugi, arus kas, serta perubahan posisi keuangan (Ghosh, 2021; Mollah, Al Farooque, & Karim, 2021; Almutairi & Quttainah, 2021). Salah satu rasio penting dalam pengukuran kinerja keuangan adalah Return on Assets (ROA), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Dalam konteks perbankan syariah, ROA mencerminkan seberapa optimal dana yang dikelola bank menghasilkan keuntungan, serta menjadi indikator yang sensitif terhadap perubahan strategi manajerial dan efisiensi operasional (Alsharif, Salameh, & Bino, 2020; Ahmed, Islam, & Hasan, 2021; Buallay, 2019).

Namun demikian, penilaian kinerja tidak hanya bisa didasarkan pada laporan keuangan semata, melainkan juga harus mempertimbangkan aset tidak berwujud seperti inovasi, pengetahuan, dan hubungan pelanggan yang terintegrasi dalam konsep Intellectual Capital (IC). Intellectual Capital merupakan aset yang tidak kasat mata namun memiliki kontribusi signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan. Dalam sektor perbankan, khususnya perbankan syariah, IC berperan dalam mendorong efisiensi, meningkatkan pelayanan, dan menciptakan diferensiasi kompetitif (Kamath, 2021; Joshi, Cahill, & Sidhu, 2021; Taliyang & Jusoh, 2020). Aset tidak berwujud ini menjadi semakin penting di era ekonomi berbasis pengetahuan, di mana informasi dan inovasi menjadi komoditas utama dalam penciptaan keunggulan bersaing.

Pengukuran terhadap IC dalam konteks perbankan syariah dilakukan melalui model iB-VAIC (Islamic Banking - Value Added Intellectual Coefficient), yang merupakan adaptasi dari model VAIC yang dikembangkan oleh Pulic. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu human capital, structural capital, dan capital employed. Penggunaan iB-VAIC dalam menilai efisiensi penciptaan nilai perusahaan telah terbukti relevan dalam sektor perbankan yang merupakan sektor padat intelektual (Ulum, Ghozali, & Purwanto, 2020; Xu & Wang, 2018; Ghosh & Mondal, 2022). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai IC yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan ROA dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Fenomena fluktuasi kinerja keuangan dan IC pada bank-bank syariah di Indonesia menjadi salah satu isu penting yang layak diteliti lebih lanjut. Sebagai contoh, Bank BRI Syariah menunjukkan fluktuasi nilai ROA dan iB-VAIC selama periode 2015 hingga 2020, di mana nilai ROA mengalami naik turun dengan kecenderungan yang tidak stabil, begitu pula dengan nilai iB-VAIC. Sebaliknya, Bank BTPN Syariah menunjukkan peningkatan yang lebih konsisten pada nilai IC, walaupun mengalami penurunan ROA secara signifikan pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh IC terhadap ROA, namun hubungan tersebut belum dapat dipastikan tanpa dilakukan penelitian empiris lebih lanjut (Zéghal & Maaloul, 2020; Andreeva, Garanina, & Sergeeva, 2019; Ariff, Khan, & Mohamad, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Chen et al. (2005) di Taiwan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara IC dan kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROA dan ROE. Di Indonesia, penelitian oleh Ulum (2017) menunjukkan hasil yang serupa pada sektor perbankan, yang memperlihatkan bahwa peningkatan IC berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun demikian, kajian mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, khususnya yang menggunakan model iB-VAIC, masih relatif terbatas. Hal ini memberikan peluang untuk melakukan pengembangan kajian lebih lanjut dalam konteks perbankan syariah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi model iB-VAIC dalam menganalisis hubungan antara intellectual capital dan kinerja keuangan (ROA) secara spesifik pada bank syariah di Indonesia, dalam periode pasca krisis keuangan global dan menjelang era disrupsi digital. Penelitian ini juga mencoba menelusuri lebih lanjut bagaimana IC dapat digunakan sebagai alat prediksi dalam penilaian kesehatan finansial bank syariah serta seberapa efektif peran IC dalam menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi industri keuangan syariah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh intellectual capital, yang diukur dengan iB-VAIC, terhadap kinerja keuangan bank syariah yang diukur dengan ROA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dengan memperkuat literatur terkait manajemen aset tak berwujud dalam perbankan syariah dan memberikan wawasan praktis bagi pengambil kebijakan dan manajemen bank dalam pengelolaan modal intelektual secara lebih strategis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi bagi bank syariah untuk meningkatkan kinerjanya melalui optimalisasi aset tak berwujud yang dimilikinya.

Uraian Teori

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efisien dan efektif. Penilaian kinerja ini biasanya didasarkan pada laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau General Accepted Accounting Principles (GAAP). Dalam konteks ini, kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingannya. Salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan adalah Return on Assets (ROA), yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan. ROA digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan sebagai indikator utama dalam berbagai studi yang mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, termasuk di sektor perbankan syariah.

Teori yang Mendasari Konsep Intellectual Capital

Dalam studi-studi mengenai Intellectual Capital (IC), terdapat beberapa teori utama yang menjadi landasan konseptual, di antaranya Resource-Based Theory (RBT) dan Stakeholder Theory. Resource-Based Theory menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan berasal dari penguasaan sumber daya internal yang bernilai, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak dapat digantikan. Teori ini berfokus pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset berwujud dan tidak berwujud seperti kapabilitas organisasi, informasi, dan pengetahuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Dalam konteks IC, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki karyawan (human capital), sistem organisasi (structural capital), serta relasi dengan mitra bisnis (relational capital) dianggap sebagai aset strategis yang mampu mendorong kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Sementara itu, Stakeholder Theory menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Teori ini menyarankan bahwa perusahaan harus mengelola hubungannya dengan stakeholder secara etis dan bertanggung jawab untuk menciptakan nilai bersama. Dalam konteks IC, penciptaan nilai bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya dapat dicapai melalui pengelolaan yang optimal atas human capital, structural capital, dan physical capital. Ketika manajemen mampu mengelola potensi IC secara maksimal, maka perusahaan tidak hanya memenuhi tanggung jawab etis kepada stakeholder, tetapi juga meningkatkan kinerja keuangannya.

Intellectual Capital

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menciptakan nilai tambah. IC memiliki tiga komponen utama: human capital, structural capital, dan relational capital. Human capital mencakup pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi individu dalam organisasi. Structural capital meliputi sistem, prosedur, dan budaya organisasi yang mendukung produktivitas. Relational capital mengacu pada relasi eksternal dengan pelanggan, pemasok, dan mitra lainnya. Meskipun memiliki bentuk yang tidak kasat mata, IC memainkan peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan mengelola IC secara efektif, perusahaan dapat meningkatkan inovasi, efisiensi operasional, dan kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Dalam literatur, terdapat perbedaan antara IC, aset tidak berwujud (intangible assets), dan kekayaan intelektual (intellectual property). Intangible assets merujuk pada aset yang dapat dikenali dan dicatat dalam laporan keuangan, seperti hak paten dan merek dagang. Sementara itu, IC lebih luas cakupannya dan mencakup aset yang tidak selalu dapat diukur secara langsung, namun memiliki kontribusi signifikan terhadap penciptaan nilai.

iB-VAIC: Model Pengukuran Intellectual Capital pada Bank Syariah

Model pengukuran kinerja IC yang paling dikenal adalah Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic pada 1999. Namun, model ini awalnya dirancang untuk perusahaan konvensional, sehingga belum sepenuhnya sesuai untuk diterapkan pada perbankan syariah yang memiliki karakteristik dan jenis transaksi yang berbeda.

Menanggapi kebutuhan tersebut, Ulum (2013) mengembangkan model iB-VAIC (Islamic Banking-VAIC), yang dirancang khusus untuk mengukur kinerja IC di sektor perbankan syariah Indonesia. Model ini menyesuaikan metode VAIC dengan akun-akun laporan keuangan khas bank syariah. Proses perhitungan iB-VAIC melibatkan lima tahapan utama: (1) menghitung Value Added (VA), (2) menghitung Value Added Capital Employed (iB-VACA), (3) menghitung Value Added Human Capital (iB-VAHU), (4) menghitung Structural Capital Value Added (iB-STVA), dan (5) menghitung total skor iB-VAIC. iB-VAIC memberikan kerangka yang lebih relevan dan akurat dalam menilai efektivitas penggunaan intellectual capital oleh bank syariah. Selain itu, model ini memungkinkan perbandingan kinerja IC antar bank syariah melalui sistem pemeringkatan. Kategori performa yang diusulkan oleh Ulum (2008) untuk VAIC juga dapat digunakan dalam iB-VAIC, yaitu:

- a) **Top Performance:** skor iB-VAIC di atas 3,00
- b) **Good Performance:** skor antara 2,00–2,99
- c) **Common Performance:** skor antara 1,50–1,99
- d) **Bad Performance:** skor di bawah 1,50

Urgensi Penerapan iB-VAIC dalam Industri Perbankan Syariah

Terdapat dua alasan utama mengapa pengukuran IC dalam perbankan syariah melalui iB-VAIC sangat penting. Pertama, sektor perbankan termasuk dalam kategori industri yang sangat bergantung pada intellectual capital (IC-intensive industry), karena sebagian besar aktivitasnya melibatkan tenaga profesional dan pengelolaan informasi. Kedua, berbagai studi empiris, baik di Indonesia maupun di negara lain, menunjukkan bahwa IC berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan meningkatnya persaingan di industri perbankan syariah, pengelolaan IC secara efektif menjadi salah satu strategi utama untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Penerapan model iB-VAIC memungkinkan bank syariah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan IC mereka, serta melakukan perbaikan strategis guna meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Institusi Keuangan Syariah

Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, pengukuran kinerja perusahaan tidak lagi hanya bergantung pada aset berwujud, tetapi juga pada Intellectual Capital (IC) yang mencakup Human Capital, Structural Capital, dan Relational Capital. Ketiga komponen ini menjadi sumber daya strategis yang dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan, terutama pada institusi keuangan syariah yang sangat bergantung pada kepercayaan, kredibilitas, dan kualitas layanan. Menurut teori Resource-Based View (RBV), IC memiliki karakteristik strategis karena bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan. Oleh karena itu, institusi dengan pengelolaan IC yang baik cenderung memiliki keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang lebih kuat.

Studi empiris mendukung hubungan ini. Khan et al. (2023) menunjukkan bahwa Human Capital Efficiency (HCE) dan Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank syariah di Asia Selatan. Nawaz dan Haniffa (2017) juga menemukan korelasi positif antara efisiensi IC dan kinerja keuangan bank syariah di beberapa negara. Rehman et al. (2021) menyoroti pentingnya Relational Capital dalam mendorong pertumbuhan keuangan melalui kepercayaan dan loyalitas nasabah.

Di Indonesia, model iB-VAIC™ yang dikembangkan oleh Ulum (2013) digunakan untuk mengukur efisiensi IC sesuai dengan karakteristik laporan keuangan bank syariah. Model ini menggabungkan tiga komponen utama: iB-VACA, iB-VAHU, dan iB-STVA, yang memungkinkan institusi menilai kontribusi IC terhadap penciptaan nilai finansial secara objektif. Dengan dasar teoritis dan empiris tersebut, dapat dirumuskan bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan institusi keuangan syariah. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan institusi keuangan syariah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan data sekunder dari dua institusi keuangan syariah, yaitu Bank BRI Syariah dan Bank BTPN Syariah, yang terdaftar dalam indeks Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Pemilihan kedua bank ini didasarkan pada ketersediaan data dan relevansinya terhadap fokus penelitian mengenai pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan institusi keuangan syariah. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui akses ke situs resmi Otoritas Jasa

Keuangan (www.ojk.go.id), serta situs resmi masing-masing bank, yaitu www.bankbri.co.id dan www.bankbtpnsyariah.co.id.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan kausalitas yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel Intellectual Capital yang diukur menggunakan model iB-VAIC dan kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik EViews versi 9. Langkah awal dalam proses analisis adalah melakukan uji statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data yang digunakan. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi. Setelah itu, dilakukan pengujian model data panel guna menentukan bentuk model yang paling sesuai antara common effect, fixed effect, atau random effect model. Pemilihan model terbaik dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

Setelah model yang sesuai ditentukan, analisis dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F untuk melihat signifikansi model secara simultan. Selain itu, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel Intellectual Capital dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan. Seluruh hasil pengujian diinterpretasikan secara sistematis untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan institusi keuangan syariah di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Normalitas

Sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,533631, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas, dilakukan estimasi awal menggunakan model *Common Effect*, yang merupakan model dasar dalam regresi data panel dan tidak memperhitungkan perbedaan individu ataupun waktu. Model ini setara dengan penggabungan data *cross-section* dan *time series* tanpa memperhitungkan heterogenitas antar entitas.

Selanjutnya, dilakukan estimasi dengan model *Fixed Effect*, yang mengasumsikan bahwa perbedaan antara entitas (dalam hal ini bank syariah) tercermin dalam nilai intersep yang berbeda. Model ini menggunakan *dummy variable* untuk mengungkap adanya perbedaan karakteristik antar individu. Selain itu, digunakan juga model *Random Effect*, yang mengasumsikan bahwa variasi antar individu dan waktu dimasukkan ke dalam komponen galat (error). Model ini juga dikenal dengan istilah *error component model* karena karakteristik perbedaan entitas dimasukkan ke dalam error term.

Untuk menentukan model terbaik yang digunakan dalam analisis regresi panel, dilakukan uji Hausman (*Hausman Test*) yang membandingkan model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	135.074307	1	0.0000	
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
VAIC	0.589699	1.561911	0.006998	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Output EViews 9

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai probabilitas *cross-section random* sebesar $0,0000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai adalah model *Fixed Effect*. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan model *Fixed Effect*.

Langkah berikutnya adalah memasukkan *dummy variable* untuk menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan. Penentuan nilai *dummy* dilakukan berdasarkan kriteria profit perusahaan. Jika nilai profit $< \text{Rp}100.000.000.000$ maka diberi nilai 0, dan jika profit $> \text{Rp}100.000.000.000$ maka diberi nilai 1. Hasil estimasi regresi panel dengan memasukkan *dummy variable* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Variabel Dummy

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.632861	1.469688	0.430609	0.6689
VAIC	0.544957	0.212470	2.564860	0.0138
D1	1.256416	0.740193	1.697417	0.0967

Berdasarkan hasil regresi panel data dengan pendekatan *Fixed Effect* yang ditampilkan dalam Tabel 2, diketahui bahwa terdapat tiga variabel dalam model, yaitu konstanta (C), variabel independen VAIC, dan variabel dummy profit perusahaan (D1). Nilai konstanta (C) sebesar 0.632861 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0.430609 dan tingkat signifikansi 0.6689. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika nilai VAIC dan dummy profit sama dengan nol, maka nilai ROA diperkirakan sebesar 0.632861. Namun, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, maka konstanta ini tidak signifikan secara statistik.

Variabel VAIC memiliki koefisien sebesar 0.544957 dengan nilai *t-statistic* 2.564860 dan tingkat signifikansi sebesar 0.0138 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada nilai VAIC akan meningkatkan ROA sebesar 0.544957 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan modal intelektual yang lebih baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROA.

Sementara itu, variabel dummy profit (D1) yang merepresentasikan kondisi profitabilitas perusahaan (bernilai 1 jika laba bersih $> \text{Rp}100.000.000.000$, dan 0 jika sebaliknya) memiliki koefisien sebesar 1.256416. Nilai *t-statistic* sebesar 1.697417 dengan tingkat signifikansi 0.0967, yang berarti pengaruhnya terhadap ROA bersifat positif namun tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%, namun dapat dipertimbangkan signifikan pada taraf 10%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profit besar cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi, meskipun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik pada tingkat konvensional.

Tabel 3. Spesifikasi Model dan Fixed Effects Cross-section

Komponen	Nilai
Fixed Effects (Cross-section)	
BRIS-C	-3.764942
BTPS-C	3.764942
Spesifikasi Model	
R-squared	0.825575
Adjusted R-squared	0.813682
S.E. of regression	2.151815
F-statistic	69.41914
Prob (F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	0.505154

Sumber: Hasil Pengolahan Output EViews 9

Hasil estimasi model regresi dengan pendekatan *Fixed Effect* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intersep antara masing-masing bank syariah yang menjadi objek penelitian. Hal ini terlihat dari nilai *Fixed Effects (Cross-section)* di mana Bank BRIS memiliki nilai intersep sebesar -3.764942, sementara Bank BTPS memiliki nilai intersep sebesar 3.764942. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa setiap bank memiliki karakteristik khusus yang memengaruhi Return on Asset (ROA), dan hal tersebut berhasil ditangkap oleh model melalui pendekatan *Fixed Effect*.

Adapun hasil spesifikasi model menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,825575 yang berarti bahwa sekitar 82,56% variasi dalam ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu VAIC dan variabel dummy yang mewakili profit perusahaan. Nilai *Adjusted R-squared* yang cukup tinggi, yaitu sebesar 0,813682, menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan.

Standar galat estimasi (*Standard Error of Regression*) tercatat sebesar 2,151815, yang menggambarkan rata-rata deviasi antara nilai aktual dan nilai prediksi ROA. Selanjutnya, nilai *F-statistic* sebesar 69.41914 dengan probabilitas 0.000000 mengindikasikan bahwa model secara simultan signifikan,

atau dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Namun, nilai *Durbin-Watson statistic* sebesar 0.505154 menunjukkan adanya kemungkinan autokorelasi positif dalam model. Nilai ini cukup jauh dari angka ideal 2, sehingga sebaiknya menjadi perhatian lebih lanjut dalam penyempurnaan model atau interpretasi hasil.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel VAIC berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada perbankan syariah yang tergabung dalam indeks JII70.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji signifikansi parsial (uji t) ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 48 - 1 - 1 = 46$. Berdasarkan nilai tersebut, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67866. Nilai ini selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam membandingkan dengan nilai t hitung dari hasil regresi untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) ditolak atau diterima.

Tabel 4 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.632861	1.469688	0.430609	0.6689
VAIC	0.544957	0.212470	2.564860	0.0138

Sumber: Hasil Pengolahan Output EViews 9

Berdasarkan tabel di atas, nilai t_{hitung} untuk variabel VAIC sebesar 2.564860, lebih besar dari t_{tabel} . Berdasarkan hasil estimasi model regresi, diperoleh informasi mengenai pengaruh variabel Value Added Intellectual Capital (VAIC) terhadap Return On Asset (ROA) pada perbankan syariah yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70).

Nilai konstanta (C) sebesar 0.632861 dengan nilai probabilitas 0.6689 menunjukkan bahwa ketika nilai VAIC dianggap konstan (atau sama dengan nol), maka ROA berada pada angka 0.632861. Namun, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka konstanta ini tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, variabel VAIC memiliki koefisien sebesar 0.544957 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0138. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada nilai VAIC akan meningkatkan ROA sebesar 0.544957 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dan produktivitas modal intelektual di bank syariah yang diteliti memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan, khususnya dari sisi profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0.825575
Adjusted R-squared	0.813682
Mean dep. variable	5.091250
S.D. dep. variable	4.985146

Sumber: Hasil Pengolahan Output EViews 9

Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R -squared) sebesar 0,825575. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 82,56% variasi dari variabel dependen, yaitu *Return on Assets* (ROA), dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC)

dan variabel dummy profit perusahaan. Sementara sisanya, yaitu 17,44%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,813682 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sekitar 81,37% variasi ROA tetap dapat dijelaskan oleh model. Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik terhadap variabel dependen. Sementara itu, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dependen (ROA) adalah 5,091250, dengan standar deviasi sebesar 4,985146, yang mencerminkan seberapa besar penyebaran data ROA terhadap nilai rata-ratanya.

Pembahasan

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Institusi Keuangan Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* pada bank syariah yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Hal ini dibuktikan melalui hasil uji parsial yang menunjukkan nilai *t-hitung* sebesar 2.564860, melebihi *t-tabel* 1.67866 pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan 46, serta nilai *p-value* sebesar 0.0138 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti VAIC secara signifikan memengaruhi ROA.

Koefisien regresi sebesar 0.544957 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada efisiensi modal intelektual (VAIC) akan meningkatkan ROA sebesar 0.544957 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal intelektual merupakan faktor penting dalam mendorong profitabilitas bank syariah.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan *Resource-Based View (RBV)* yang menekankan pentingnya sumber daya tidak berwujud sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam konteks perbankan syariah, pengelolaan modal intelektual seperti kompetensi sumber daya manusia, sistem informasi yang handal, dan relasi yang baik dengan nasabah dapat meningkatkan efisiensi operasional serta kualitas layanan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Nilai *R-squared* sebesar 0.825575 menunjukkan bahwa 82,56% variasi ROA dapat dijelaskan oleh model yang mencakup variabel VAIC dan dummy profit perusahaan. Sementara nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.813682 menandakan kestabilan model meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, menunjukkan bahwa model cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antara VAIC dan ROA. Rata-rata ROA sebesar 5.091250 dan standar deviasi sebesar 4.985146 juga mencerminkan adanya variasi profitabilitas antar bank syariah yang dianalisis, namun tetap dalam pola hubungan yang signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan modal intelektual yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah mengedepankan prinsip-prinsip etis, keadilan, dan nilai-nilai syariah, sehingga peran modal intelektual tidak hanya mencakup efisiensi ekonomi, tetapi juga membangun kepercayaan dan loyalitas nasabah. Oleh karena itu, peningkatan nilai VAIC dapat menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola aset tidak berwujud untuk mencapai keunggulan bersaing yang berkelanjutan, sesuai dengan pandangan *Theory of Intellectual Capital*.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* pada bank syariah yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dalam pengelolaan modal intelektual, seperti kompetensi SDM, sistem informasi, dan hubungan dengan nasabah, mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori *Resource-Based View* dan *Theory of Intellectual Capital* yang menekankan pentingnya sumber daya tidak berwujud dalam menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan sampel yang terbatas pada bank syariah di JII70, serta penggunaan variabel independen yang masih terbatas. Faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi, dan efisiensi manajerial belum dimasukkan ke dalam model. Selain itu, periode pengamatan yang digunakan masih bersifat jangka pendek sehingga belum mencerminkan dinamika jangka panjang.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen bank syariah untuk lebih fokus dalam mengelola modal intelektual sebagai strategi peningkatan kinerja keuangan. Regulator juga dapat

mempertimbangkan pentingnya pelaporan dan pengembangan aset intelektual dalam kebijakan pengawasan. Bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut. Penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup lebih banyak variabel, memperluas cakupan sampel dan periode waktu, serta mengembangkan pengukuran modal intelektual yang lebih kontekstual dengan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, peran modal intelektual dapat dioptimalkan dalam mendorong kinerja dan daya saing bank syariah.

Referensi

- Abdullahi, S., & Salami, A. O. (2019). Islamic banking and economic resilience: Evidence from Nigeria. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(3), 375–394.
- Adur, M. D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 110–119.
- Ahmed, H., Islam, M. T., & Hasan, M. M. (2021). Does intellectual capital impact financial performance? Evidence from Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(6), 901–920.
- Alharbi, A. (2017). Development of the Islamic Banking System. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1), 1–11.
- Almira, N. P. A. K. (n.d.). Analisis Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. [Skripsi atau jurnal tidak disebutkan secara rinci].
- Almutairi, A. R., & Quttainah, M. A. (2021). Corporate governance and performance of Islamic banks: a meta-analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(2), 341–361.
- Alsharif, M., Salameh, R., & Bino, A. (2020). Profitability and financial performance: Islamic vs conventional banks. *International Journal of Emerging Markets*, 15(5), 915–934.
- Andreeva, T., Garanina, T., & Sergeeva, A. (2019). Intellectual capital and its impact on firm performance: Evidence from emerging markets. *Journal of Intellectual Capital*, 20(4), 1–19.
- Ariff, M., Khan, W. A., & Mohamad, S. (2021). Risk and performance of Islamic banks: Review and future directions. *Pacific-Basin Finance Journal*, 68, 101594.
- Azmat, S., Skully, M., & Brown, K. (2020). Can Islamic banking increase financial inclusion? *Journal of Financial Services Research*, 57(2), 113–139.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Buallay, A. (2019). Intellectual capital and performance of Islamic and conventional banks: empirical evidence from the Gulf Cooperation Council countries. *Journal of Management Development*, 38(7), 518–535.
- Desmayenti. (2012). Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. [Skripsi atau jurnal tidak disebutkan secara rinci].
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and stakeholders: A new perspective on corporate governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.
- Ghosh, D. (2021). Banking performance and financial ratios: A comparative study. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 37(2), 205–223.
- Ghosh, S., & Mondal, A. (2022). Intellectual capital and firm performance: Evidence from Indian banks. *Journal of Intellectual Capital*, 23(1), 173–196.
- Ihyaul Ulum, M. (2008). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ihyaul Ulum, M. (2017). *Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan iB-VAIC*. Disertasi, Universitas Brawijaya.
- Joshi, M., Cahill, D., & Sidhu, J. (2021). Intellectual capital performance of banking sector in emerging economies: A comparison of Islamic and conventional banks. *Journal of Intellectual Capital*, 22(2), 347–369.
- Kamath, B. (2021). Performance of Indian banks: Role of intellectual capital. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(1), 1–12.
- Khan, M. I., Rehman, R. U., & Saeed, M. M. (2023). The impact of intellectual capital on financial performance of Islamic banks: Empirical evidence from South Asia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(1), 100–120. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2022-0147>
- Nawaz, T., & Haniffa, R. (2017). Determinants of financial performance of Islamic banks: A meta-analysis. *Journal of Economic Surveys*, 31(5), 1104–1130. <https://doi.org/10.1111/joes.12113>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (1999). *Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues, and Prospects*. Paris: OECD.

- Pulic, A. (1999). VAIC – an Accounting Tool for IC Management. *International Journal of Technology Management*, 20(5-8), 702–714.
- Pulic, A. (1999). Value creation efficiency analysis of Croatian banks 1996–2000. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=196718>
- Rehman, R. U., Khan, M. I., & Ullah, S. (2021). Relational capital and performance of Islamic banks: The mediating role of corporate reputation. *Borsa Istanbul Review*, 21(4), 282–291. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.01.001>
- Taliyang, S. M., & Jusoh, M. A. (2020). Intellectual capital and firm performance in Malaysian public listed companies. *International Journal of Financial Research*, 11(2), 105–114.
- Ulum, I. (2008). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris (Model VAIC™)*. Graha Ilmu.
- Ulum, I. (2013). Intellectual Capital Performance of Indonesian Islamic Banking Sector: Measurement using VAIC (Value Added Intellectual Coefficient) Model. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v5i1.3261>
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2020). Intellectual capital performance: A comparative study between Islamic and conventional banks in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(3), 406–417.
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.
- Xu, J., & Wang, B. (2018). Intellectual capital, financial performance and companies' sustainable growth: Evidence from the Korean manufacturing industry. *Sustainability*, 10(12), 4651.
- Zéghal, D., & Maaloul, A. (2020). Analysing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance. *Journal of Intellectual Capital*, 21(1), 48–70.